



## Pengetahuan Siswa Kelas VIII/C Tentang Pergaulan Bebas di SMP Negeri 8 Kota Padang Sidempuan

Ahmad Fauzan<sup>1</sup>, Rahmat Rizki Siregar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara ; [fauzanlubres@gmail.com](mailto:fauzanlubres@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara ; [siregarrizki01@gmail.com](mailto:siregarrizki01@gmail.com)

### ABSTRAK

Pergaulan bebas menjadi topik diskusi yang penting dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, karena pentingnya memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat kepada remaja dan anak-anak tentang risiko dan konsekuensi dari pergaulan bebas. Upaya pencegahan, pengenalan nilai-nilai yang sehat, dan pendidikan seksual yang komprehensif dapat membantu dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan mengurangi dampak negatif dari pergaulan bebas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan siswa kelas VIII/C tentang pergaulan bebas di SMP Negeri 8 kota Padang Sidempuan, dengan metode penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yang menekankan pada pengetahuan siswa kelas VIII tentang pergaulan bebas, populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 kota Padang Sidempuan dengan jumlah 147 siswa dan pengambilan sampel menggunakan teknik *System Total Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan *statistik deskriptif*. Hasil analisa dari 34 responden yang diteliti hasilnya mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 18 orang (53,0%) dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (26,5%). Maka dapat disimpulkan yaitu mayoritas berpengetahuan baik dan saran dari peneliti yaitu tingkatkan pengawasan dan pendidikan pada anak usia remaja.

**Kata Kunci : Remaja, Siswa, Pergaulan Bebas**

### 1. PENDAHULUAN

Pergaulan bebas anak remaja pada era milenial masih menjadi polemik. Era milenial berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi. Hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama kanak remaja-kanak remaja menuju masa dewasa. Di mana pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar memikul tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk mengenai hal-hal yang berbau dengan pergaulan bebas. (Siti Nadirah, 2017). Sedangkan dalam rentang waktu kurang dari dasawarsa terakhir, pergaulan bebas yang merupakan kenakalan remaja semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Di antara berbagai macam pergaulan bebas adalah seks bebas, kasus tawuran dan pecandu alkohol. Adapun seks bebas yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi dari pergaulan bebas, melainkan suatu hal yang dianggap wajar dan telah menjadi kebiasaan. Tindakan seksual di kalangan remaja di satu sisi merupakan tuntutan dari dalam diri, mengingat usia remaja sudah pada tingkat kematangan seksual. Tetapi

disisi lain hal itu juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran sosial dan akademik bagi remaja dalam menempuh pendidikannya. (*Siti Nadirah, 2017*).

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja adalah masa di mana seseorang mencoba mencari identitas diri dan ingin diakui keberadaan atau eksistensi dirinya dalam lingkungannya, baik lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Sarwono, S.W juga menjelaskan dalam Fitriani, dkk. (2020) bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai pertualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang. (*Fitriani, dkk. 2020*). Masa remaja merupakan masa transisi yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman baru yaitu usia 10-19 tahun. Masa remaja dihadapkan pada dorongan untuk mengonsumsi alkohol, rokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku pergaulan bebas. Hal ini menjadi risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV serta masalah penyesuaian dengan kesehatan mental. (*Rosa Susanti dkk, 2020*). Sedangkan menurut Utami (2021) menjelaskan bahwa pergaulan bebas ialah perilaku negatif yang melanggar norma agama dan norma kesusilaan. Ada beberapa kategori yang termasuk dalam pergaulan bebas di masa remaja, di antaranya adalah merokok, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, membuat kerusuhan, sering menghabiskan waktu di dunia malam (party, clubbing, dan sebagainya). Pergaulan bebas berdampak pada kepribadian individu. Dampak pergaulan bebas memberikan pengaruh besar untuk diri sendiri, orang tua, dan negara. Seperti ketergantungan obat, tertularnya infeksi menular seksual, tertularnya penyakit HIV, meningkatkan kriminalitas, membuat hubungan keluarga rusak, kehamilan di luar pernikahan, dikucilkan masyarakat. (*W.H Utami dkk. 2021*).

Sebenarnya nakal pada saat usia remaja merupakan hal yang wajar, dan hampir setiap orang pernah mengalami usia di mana kenakalan remaja merupakan hal yang biasa. Namun bagaimana indikator atau tolak ukur untuk mengukur kenakalan remaja yang wajar dan di luar batas kewajaran. Tidak ada tolak ukur yang pasti untuk menentukan kenakalan remaja yang masih dibatas kewajaran dan sudah melewati batas kewajaran. Dan di negara-negara Eropa, kenakalan remaja sangatlah wajar. Mulai dari merokok, minum-minuman beralkohol, seks bebas, bahkan ada suatu negara yang melegalkan peredaran ganja. Namun di Indonesia merokok, minum-minuman beralkohol, seks bebas dan ganja merupakan hal yang tidak baik dan dianggap kenakalan remaja. Mungkin untuk rokok masih umum dilakukan oleh para remaja atau mahasiswa namun tetap saja penilaian masyarakat terhadap perokok yang masih remaja dianggap tidak baik atau “nakal”. Untuk minum-minuman beralkohol mungkin masih ada toleransi sehingga dianggap wajar dan minuman beralkohol juga dijual legal, tapi tetap saja pada orang yang minum-minuman beralkohol maka masyarakat akan menganggap negatif pelaku tersebut. Sedangkan di Indonesia masalah seks bebas merupakan hal yang paling dilarang. Jika di negara-negara Eropa merupakan hal yang wajar atau legal, tetapi di Indonesia sangat dilarang. Padahal tidak ada hukum publik yang mengatur tentang perzinahan antara dua orang yang masih lajang. Namun masih ada hukum adat yang berlaku di Indonesia, sehingga seks bebas dilarang. Di Indonesia ganja merupakan ilegal dan tidak dijual belikan. Sehingga mengonsumsi ganja di Indonesia merupakan perbuatan melawan hukum dan tidak dibenarkan menurut Undang-undang. Kecuali jika dikonsumsi sebagai obat atas resep dokter dan dengan porsi yang tidak berlebihan. (*S.A. Setyawan, 2019*).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2006 sebanyak 82% remaja saat ini terpengaruh terhadap pergaulan bebas yang cenderung ke hal-hal negatif seperti seks bebas,

minuman keras, mengonsumsi obat-obatan terlarang, perkelahian antar geng (Tawuran), dan lain-lain. Di Indonesia pada tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebanyak 10,3% dari 3,594 di 12 kota besar Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas, data tersebut sejalan dengan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, remaja sudah melakukan seks bebas yang berdampak kepada terjangkitnya penyakit infeksi menular seksual (IMS). Penyalahgunaan atau mengonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun. (N.A. Ta'jul Abrar, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Koentjoro tahun 2010 mengemukakan bahwa sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba dan minuman keras adalah remaja, yang terbagi dari golongan umur 14-16 tahun (47,7)%, golongan umur 17-20 tahun (51,3%), golongan umur 21-24 tahun (31%). Tinjauan dari tingkat pendidikan dan latar belakang status ekonomi keluarga. (Hasan, 2012).

Data dari WHO (World Health Organization), tercatat 91 juta orang yang terjejas karena penggunaan alkohol pada tahun 2002 jumlah tersebut 41 persennya penggunaan alkohol adalah remaja. Data yang dihimpun oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) sampai tahun 2006 terjadi 28.118 kasus penyalahgunaan narkoba, 21.318 kasus penyalahgunaan psikotropika, 4.639 kasus penyalahgunaan zat adiktif. Menurut data tersebut, angka pada tahun 2011 meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun 2010, sedangkan tahun 2012 antara bulan Januari sampai Juni, angka tawuran telah mencapai 139 kasus di Indonesia. Di Jabodetabek sendiri rata-rata tawuran pelajar berkisar di antara 90-100 kejadian, yang berarti kontribusi kekerasan mencapai lebih dari 50 %. (N.A. Ta'jul Abrar, 2018). Berdasarkan survei awal dan wawancara dengan guru BK di SMPN 8 Kota Padang Sidempuan, peneliti mendapatkan informasi bahwa kelas VIII/C sering mendapatkan hukuman seperti merokok dan pemanggilan orang tua.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif yaitu untuk menggambarkan Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas VIII/C Tentang Pergaulan Bebas di SMP Negeri 8 Kota Padang Sidempuan tahun 2023. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari tanggal 07 Juni 2023 sampai pada tanggal 18 Juli 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII/C di SMP Negeri 8 Kota Padang Sidempuan sebanyak 34 orang responden. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Total Sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu Pengetahuan, Jenis Kelamin, Sumber Informasi dan Pekerjaan orangtua. Peneliti memperoleh data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuesioner kepada responden yang kemudian data diolah dengan langkah editing, coding, scoring, tabulating dan transferring. Analisa data dengan menggunakan statistik deskriptif yang di tandai dengan frekuensi persentase.

## **3. HASIL**

Hasil penelitian ini menunjukkan Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas VIII/C Tentang Pergaulan Bebas Di SMP Negeri 8 Kota Padang Sidempuan Tahun 2023. Berdasarkan Jenis Kelamin, Sumber Informasi, dan Pekerjaan Orang Tua. Dengan jumlah responden 34 orang, hasil penelitian ini menggunakan metode Deskriptif.

### Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	18	53,0%
2.	Cukup	7	20,6%
3.	Kurang	9	26,4%
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menunjukkan dari 34 responden yang diteliti didapatkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 18 orang (53,0%), pengetahuan cukup berjumlah 7 orang (20,6%) dan pengetahuan kurang berjumlah 9 orang (26,4%).

### Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase%
1	Laki-laki	20	58,8%
2	Perempuan	14	41,2%
3	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden yang diteliti, berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki berjumlah 20 orang (58,8%), Perempuan berjumlah 14 orang (41,2%).

### Distribusi Frekuensi berdasarkan Sumber Informasi Responden

No	Lingkungan	Jumlah	Persentase
1	Media Cetak	6	17,7%
2	Media Elektronik	24	70,5%
3	Petugas Kesehatan	4	11,8%
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden sumber informasi mengenai pergaulan bebas didapatkan melalui Sumber Media Cetak berjumlah 6 orang (17,7%), Media Elektronik berjumlah 24 orang (70,5%), Petugas Kesehatan berjumlah 4 orang (11,8%).

### Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orantua Responden

No	Ekonomi	Jumlah	Persentase
1	PNS	5	14,7%
2	Wiraswasta	18	53,0%
3	Petani	11	32,3%
	Tidak bekerja/IRT	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden yang diteliti, didapatkan Orang Tua yang bekerja sebagai PNS berjumlah 5 orang (14,7%), Wiraswasta berjumlah 18 orang (53,0%), Petani berjumlah 11 orang (32,3%).

### Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Karakteristik Responden	Pengetahuan						Total
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
1	Laki-laki	9	45	6	30	5	25	20
2	Perempuan	9	64,2	1	7,2	4	28,6	14
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>53</b>	<b>7</b>	<b>20,5</b>	<b>9</b>	<b>26,5</b>	<b>34</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang (58,8%), yang berpengetahuan baik berjumlah 9 orang (45%), berpengetahuan cukup berjumlah 6 orang (30%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 5 orang (25%). Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 14 orang (41,2%), yang berpengetahuan baik berjumlah 9 orang (64,2%), berpengetahuan cukup berjumlah 1 orang (7,2%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 4 orang (28,6%).

### Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi

No	Karakteristik Responden	Pengetahuan						Total
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
1.	Media Cetak	2	33,4	1	16,6	3	50	6
2.	Media Elektronik	13	54,2	5	20,8	6	25	24
3.	Petugas Kesehatan	3	75	1	25	0	0	4
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>53</b>	<b>7</b>	<b>20,5</b>	<b>9</b>	<b>26,5</b>	<b>34</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 34 responden mendapatkan informasi dari media cetak berjumlah 6 orang (17,7%), yang berpengetahuan baik berjumlah 2 orang (33,4%), berpengetahuan cukup berjumlah 1 orang (16,6%), dan berpengetahuan kurang 3 orang (50%). Kemudian responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik berjumlah 24 orang (70,5%), yang berpengetahuan baik berjumlah 13 orang (54,2%), berpengetahuan cukup berjumlah 5 orang (20,8%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 6 orang (25%). Kemudian responden yang mendapatkan informasi dari petugas kesehatan berjumlah 4 orang (11,8%), yang berpengetahuan baik berjumlah 3 orang (75%), berpengetahuan cukup berjumlah 1 orang (25%), dan berpengetahuan kurang tidak ada.

### Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orantua Responden

No	Karakteristik Responden	Pengetahuan						Tota 1
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
1.	PNS	2	40	3	60	0	0	5
2.	Wiraswasta	11	61,1	2	11,1	5	27,8	18
3.	Petani	5	45,4	2	18,2	4	36,4	11
4.	Tidak Bekerja/IRT	0	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>53</b>	<b>7</b>	<b>20,5</b>	<b>9</b>	<b>26,5</b>	<b>34</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 34 responden bahwa orang tua siswa yang bekerja sebagai PNS berjumlah 5 orang (14,7%), yang berpengetahuan baik berjumlah 2 orang (40%), berpengetahuan cukup berjumlah 3 orang (60%), dan berpengetahuan kurang tidak ada. Kemudian orang tua siswa yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 18 orang (53,0%), yang berpengetahuan baik berjumlah 11 orang (61,1%), berpengetahuan cukup berjumlah 2 orang (18,2%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 5 orang (27,8%). Kemudian orang tua siswa yang bekerja sebagai petani berjumlah 11 orang (32,3%), yang berpengetahuan baik berjumlah 5 orang (45,4%), berpengetahuan cukup berjumlah 2 orang (18,2%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 4 orang (36,4%). Sedangkan orang tua siswa yang tidak bekerja tidak ada.

#### 4. PEMBAHASAN

Setelah di lakukan penelitian mengenai Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas VIII/C Tentang Pergaulan Bebas Di SMP Negeri 8 Kota Padang Sidempuan dengan jumlah responden sebanyak 34 orang, dari hasil analisa data yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi maka dapat diperoleh data sebagai berikut : Hasil penelitian dari 34 responden mayoritas responden berpengetahuan baik berjumlah 18 orang (53,0%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang berjumlah 7 orang (20,6%). Menurut Notoatmodjo (2010), Pengetahuan adalah merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensi perhatian dan persepsi terhadap objek. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Siswa Kelas VIII/C telah memiliki pengetahuan yang baik tentang pergaulan bebas dan sejalan dengan teori diatas. Berdasarkan asumsi peneliti, hal tersebut terjadi dikarenakan informasi tentang bahaya dan dampak pergaulan bebas sering di dapatkan dan dijumpai oleh para siswa baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun tempat tinggal para siswa sehingga hal tersebut secara otomatis akan meningkatkan pengetahuan para siswa.

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dari 34 responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 9 orang (64,2%) dari kategori perempuan, dan minoritas berpengetahuan cukup berjumlah 1 orang (7,2%) juga dari kategori perempuan. Secara teoritis jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, selain dari faktor lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk

hidup itu selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah suatu kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Sehingga dapat disimpulkan jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian peneliti berkesimpulan teori dan hasil pada penelitian ini sejalan dimana jenis kelamin mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut dikarenakan lebih kepada perilaku dan minat dari masing-masing individu. Peneliti berasumsi hasil penelitian ini dari mayoritas responden berpengetahuan baik pada kelompok perempuan terjadi disebabkan karena perempuan cenderung diajarkan sedari kecil untuk menjaga kesuciannya dan lebih memperhatikan dirinya sendiri.

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dari 34 responden berdasarkan sumber informasi, mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 3 orang (75%) dari kategori petugas kesehatan, dan minoritas berpengetahuan cukup berjumlah 1 orang (16,6%) dari kategori media cetak. Sumber informasi merupakan alat atau saluran untuk menyampaikan informasi guna menambah wawasan dan pengetahuan yang di maksud dengan informasi komunikasi adalah informasi yang di ajukan kepada rakyat ramai di luar organisasi atau suatu kelompok tertentu di masyarakat media untuk menyalurkan informasi komunikasi, tersebut ada bermacam-macam seperti : surat kabar, televisi, radio, poster, spanduk, pamflet, dan lain-lain (Noatmojo, 2015). Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan teori, dimana seseorang banyak mengetahui tentang sesuatu disebabkan oleh menggunakan media yang banyak menggambarkan pengetahuan seperti menonton televisi, dan browsing internet, dominan berpengetahuan cukup. Menurut peneliti sumber informasi tentang kesehatan akan lebih akurat jika diperoleh dari petugas kesehatan dibandingkan dengan media lainnya. Kesimpulan penulis bahwa sumber informasi juga dapat dikaitkan dengan mengukur pengetahuan seseorang. Di mana yang lebih dekat dengan kehidupan itulah yang lebih banyak membawa informasi.

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dari 34 responden berdasarkan pekerjaan orang tua, mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 11 orang (61,1%) dari kategori pekerjaan orang tua sebagai Wiraswasta, dan minoritas berpengetahuan cukup berjumlah 2 orang (11,1%) juga dari kategori pekerjaan orang tua sebagai Wiraswasta. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik karena seorang anak memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu dan ayah. Dengan demikian kepribadian anak terbentuk karena warisan dari orang tua dan lingkungan dimana anak berkembang. Karena lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam adalah keluarga kita sendiri (Herjanti, 2015). Berdasarkan teori diatas peneliti berasumsi bahwa terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian, dimana orang tua sebagai pendidik bagi anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari 3 jenis pekerjaan orang tua yaitu PNS, Wiraswasta, dan petani masing-masing memiliki anak dengan pengetahuan yang baik tentang bahaya dari pada pergaulan bebas. Hal tersebut terjadi dikarenakan orang tua siswa tetap melaksanakan tugasnya sebagai pendidik bagi anaknya. Dan hal tersebutlah yang menjadikan siswa mempunyai pengetahuan yang baik tentang bahaya dan dampak pergaulan bebas.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Gambaran Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas VIII/C Tentang Pergaulan Bebas di SMP Negeri 8 Kota Padang Sidempuan Tahun 2023 dapat diambil dari 34 responden, yaitu :

1. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII/C dengan jumlah responden 34 orang, mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 18 orang (53,0%), dan minoritas berpengetahuan cukup berjumlah 7 orang (20,6%).

2. Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas VIII/C berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 9 orang (64,2%) dari kategori perempuan, dan minoritas berpengetahuan cukup berjumlah 1 orang (7,2%) juga dari kategori perempuan.
3. Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas VIII/C berdasarkan sumber informasi, mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 3 orang (75%) dari kategori petugas kesehatan, dan minoritas berpengetahuan cukup berjumlah 1 orang (16,6%) dari kategori media cetak.
4. Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas VIII/C berdasarkan pekerjaan orang tua, mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 11 orang (61,1%) dari kategori pekerjaan orang tua sebagai Wiraswasta, dan minoritas berpengetahuan cukup berjumlah 2 orang (11,1%) juga dari kategori pekerjaan orang tua sebagai Wiraswasta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, N. A. T. J., & Burhanto, B. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa-siswi Kelas X dan XI Tentang Dampak Pergaulan Bebas di SMA N 1 Longkali. 2018
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Cetakan ke II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Aisyah, Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2013
- Ali, Mukti. Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2012.
- Arikunto. Prosedur penelitian suatu pendekatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2006.
- Fitriani, F, et al. Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas Terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Siswa SMPN II MEUREBO. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 122-126. 2020.
- Khan, Shafique Ali. Filsafat Pendidikan Al-Ghazali. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Lestari, D. Hubungan Persepsi Siswa Dengan Layanan Informasi Terhadap Tingkat Pemahaman Pergaulan Bebas Di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 2(2). 2020.
- Lestari, A. Peran Duta GENRE Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PIK Sahabat Sebagai Role Model Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). 2020.
- Nadirah, S. Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309-351. 2017.
- Notoatmojo, S. Metodologi penelitian kesehatan (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta. 2006.

- Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Cetakan V). Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Sardiman, A. M. Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa. Jakarta: PT. Rajawali Pres Grafindo Persada. 2003.
- Sari, E. Pengaruh konsep diri terhadap pergaulan bebas remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan). 2016.
- Setyawan, S. A, et, al Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum. In Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang (pp. 163-186). (2019).
- Susanti, R., & Sitai Fatimah, O. Z. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pergaulan Bebas Pada Siswa Siswi Smp It Nur Hikmah. An-Nadaa. Jurnal Kesehatan Masyarakat 7(2), 77., 2020.
- Utami, W. H. et al, Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. In CALL FOR PAPER SEMINAR NASIONAL KEBIDANAN (pp. 29-42). (2021).